

**GAMBARAN PERILAKU RELASIONAL REMAJA PEREMPUAN DENGAN KETERTARIKAN SESAMA JENIS  
(Studi pada Siswa Perempuan di SMP “X” Padang)**

Owi Okta Khairani<sup>1</sup>, Dina Sukma<sup>2</sup>, Nurfarhanah<sup>3</sup>, Puji Gusri Handayani<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Negeri Padang

E-mail: <sup>1</sup>[owioktakhairani3@gmail.com](mailto:owioktakhairani3@gmail.com), <sup>2</sup>[sukmadina@unp.ac.id](mailto:sukmadina@unp.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the relational behavior and identify the influencing factors among female adolescents with same-sex attraction at SMP “X” Padang. A qualitative case study approach was employed. The research subjects consisted of two female students (S1/D and S2/F) who exhibited emotional attraction and intense interpersonal closeness toward same-sex peers, supported by five additional informants including peers, Guidance and Counseling (BK) teachers, and a parent. Data were gathered through semi-structured interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's data analysis model (data reduction, data display, and conclusion drawing/verification), with trustworthiness established through source triangulation and credibility criteria. Findings indicate that relational behavior is manifested across five core dimensions: (1) Emotional intimacy built upon comfort, openness, and emotional safety; (2) Social support characterized by reciprocal emotional and instrumental assistance; (3) Trust developed selectively based on secrecy preservation; (4) Companionship through frequent daily interactions; and (5) Conflict triggered by jealousy, third-party influence, and misunderstandings, managed through either emotional suppression or restorative communication. Influencing factors include family background, peer dynamics, social support, individual emotional regulation, and school environment. Implications for Guidance and Counseling services are detailed through tailored individual counseling, group guidance, group counseling, and information dissemination.*

**Keywords:** Relational Behavior, Same-Sex Attraction, Female Adolescents, Guidance and Counseling, Case Study.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran perilaku relasional serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya pada remaja perempuan dengan ketertarikan sesama jenis di SMP “X” Padang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari dua orang siswa perempuan (S1/D dan S2/F) yang menunjukkan ketertarikan emosional dan kedekatan interpersonal intens terhadap sesama jenis, serta didukung oleh lima informan tambahan yang meliputi teman sebaya, guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan orang tua. Data dikumpulkan

**Article History**

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker No 77

Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan kriteria kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perilaku relasional remaja perempuan dengan ketertarikan sesama jenis terwujud dalam lima aspek utama: (1) Kedekatan emosional yang terbangun atas kenyamanan, keterbukaan, dan kebutuhan akan rasa aman; (2) Dukungan sosial yang berlangsung secara timbal balik dalam bentuk emosional dan instrumental; (3) Kepercayaan yang bersifat selektif berdasarkan rekam jejak menjaga rahasia pribadi; (4) Kebersamaan yang intensif melalui berbagai aktivitas harian di sekolah; dan (5) Konflik yang dipicu oleh kesalahpahaman, kecemburuan, dan distraksi pihak ketiga yang dikelola melalui strategi pemendam emosi maupun komunikasi perbaikan. Faktor-faktor yang memengaruhi mencakup dinamika keluarga, teman sebaya, dukungan sosial, karakteristik individu, dan lingkungan sekolah. Implikasi bagi Bimbingan dan Konseling diuraikan dalam bentuk rancangan layanan konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan layanan informasi.

**Kata kunci:** Perilaku Relasional, Ketertarikan Sesama Jenis, Remaja Perempuan, Bimbingan dan Konseling, Studi Kasus.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang krusial, ditandai oleh *transformasi* biologis, psikologis, sosial, dan emosional yang pesat. Pada fase ini, individu memasuki tahap pencarian identitas diri serta berusaha memahami peran sosialnya (Santrock, 2021). Merujuk pada teori perkembangan psikososial Erikson (1950), remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu masa di mana individu berupaya membentuk identitas diri yang stabil melalui berbagai eksplorasi pengalaman hidup, termasuk dalam hubungan interpersonal dan ketertarikan terhadap orang lain. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), kelompok usia remaja (10-19 tahun) merupakan salah satu porsi populasi terbesar di Indonesia yang sangat rentan terhadap berbagai dinamika dan permasalahan perkembangan.

Dalam konteks perkembangan sosial, hubungan dengan teman sebaya mengalami peningkatan signifikansi. Remaja mulai mencari dukungan emosional, penerimaan sosial, serta pengakuan dari lingkungannya. Kualitas hubungan sosial tersebut sangat ditentukan oleh perilaku relasional yang ditampilkan. Perilaku relasional merujuk pada pola perilaku individu dalam membangun, mempertahankan, dan mengembangkan hubungan interpersonal (Furman & Buhrmester, 2009). Pada remaja perempuan, perilaku relasional memiliki karakteristik khusus yang menomorsatukan kedekatan emosional, kelekatan psikologis, komunikasi yang intens, serta pemenuhan kebutuhan akan dukungan sosial (Furman & Buhrmester, 2009).

Seiring berkembangnya aspek afektif, remaja juga mulai mengalami ketertarikan emosional, romantis, maupun rasa kasih sayang terhadap orang lain. Meskipun mayoritas mengarahkan ketertarikan kepada lawan jenis, sebagian remaja mengalami ketertarikan terhadap sesama jenis (Russell & Fish, 2016; Stewart et al., 2019). Ketertarikan sesama jenis pada remaja perempuan di lingkungan sekolah sering kali *manifested* dalam bentuk hubungan pertemanan yang sangat

eksklusif, komunikasi yang sangat intensif, ekspresi afeksi yang menonjol, kecemburuan relasional, serta kebergantungan emosional (Saewyc, 2011; Meyer, 2015).

Secara ideal, perkembangan remaja mengarah pada pembentukan relasi sosial yang sehat, pemahaman peran gender yang tepat, serta persiapan tugas perkembangan masa depan termasuk kehidupan berkeluarga (Havighurst, 1972; Santrock, 2018; Zanestri et al., 2023). Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan variasi dinamika. Observasi awal yang dilaksanakan pada Juli-Agustus 2025 di SMP “X” Padang mengungkapkan adanya keterikatan emosional mendalam antar-siswa perempuan yang melampaui pola pertemanan biasa, diwarnai oleh rasa cemburu ekstrem, kecenderungan untuk selalu bersama, serta kebutuhan akan penerimaan emosional yang *intens*. Konseling awal pada 8 Agustus 2025 mengonfirmasi adanya *kompleksitas* ikatan emosional dan ketertarikan yang memerlukan perhatian khusus dari perspektif Bimbingan dan Konseling.

Meskipun isu ini krusial, studi mengenai perilaku relasional remaja perempuan dengan ketertarikan sesama jenis dalam konteks sekolah menengah pertama (SMP) di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek identitas seksual, stigma, atau kesehatan mental secara umum (Nisa et al., 2024; Nashrulloh, 2019), sehingga tercipta kesenjangan penelitian (*research gap*). Padahal, pemahaman komprehensif mengenai gambaran perilaku relasional sangat dibutuhkan agar Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat merancang *intervensi preventif, developmental*, dan kuratif yang tepat tanpa memberikan label normatif yang merusak tumbuh kembang peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam gambaran perilaku relasional remaja perempuan dengan ketertarikan sesama jenis di SMP “X” Padang beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) (Moleong, 2017; Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dan mendetail mengenai fenomena perilaku relasional remaja perempuan yang mengalami ketertarikan sesama jenis dalam setting alamiah (*naturalistic setting*) sekolah tanpa adanya manipulasi variabel (Sugiyono, 2019).

**Setting dan Subjek Penelitian:** Penelitian dilaksanakan di SMP “X” Padang pada kurun waktu Juli hingga Agustus 2026. Penentuan subjek dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria spesifik (Pawito, 2007; Bungin, 2017):

1. Siswa perempuan berstatus aktif di SMP “X” Padang.
2. Menunjukkan indikasi ketertarikan emosional/afektif yang kuat dan perilaku relasional intens terhadap sesama jenis berdasarkan observasi dan rekaman layanan konseling awal.
3. Bersedia menjadi partisipan penelitian secara sukarela melalui penandatanganan *informed consent*

Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan dua subjek utama (Subjek 1/D dan Subjek 2/F). Untuk memenuhi prinsip triangulasi data, ditetapkan lima informan tambahan yang terdiri dari teman dekat subjek (TD-1/L dan TD-2/T), Guru Bimbingan dan Konseling (GBK-1/RW dan GBK-2/F), serta orang tua subjek (OT-S2/DI).

**Tabel 1. Deskripsi Informan Penelitian Utama dan Tambahan**

| Kode | Inisial/Usia | Peran/Jabatan             | Keterangan subjek/ sumber Informasi                                                                                                         |
|------|--------------|---------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| S1   | D (15 Tahun) | Informan Utama (Subjek 1) | Siswa perempuan Kelas IX, mengalami pengasuhan keluarga angkat sejak bayi, menunjukkan keterikatan emosional intensif pada teman perempuan. |

|       |               |                                    |                                                                                                                                            |
|-------|---------------|------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| S2    | F (15 Tahun)  | Informan Utama (Subjek 2)          | Siswa perempuan Kelas IX, memiliki latar belakang keluarga utuh, menampilkan perilaku relasional eksklusif dengan teman perempuan sekelas. |
| TD-1  | K (15 Tahun)  | Informan Tambahan (Teman dekat S1) | Teman dekat Subjek D, memberikan gambaran pola keterbukaan, rasa aman, dan kepercayaan yang diberikan D.                                   |
| TD-2  | L (15 Tahun)  | Informan Tambahan (Teman dekat S2) | Teman dekat Subjek F, memberikan konfirmasi dinamika interaksi, kebersamaan, dan konflik harian di sekolah.                                |
| GBK-1 | RW (40 Tahun) | Guru BK SMP "X" Padang             | Konselor sekolah, memberikan catatan observasi perilaku, konseling awal, dan rekam jejak akademik-sosial subjek.                           |
| GBK-2 | F (45 tahun)  | Guru BK SMP "X" Padang             | Guru BK, memberikan informasi terkait interaksi sosial subjek di luar kelas dan penanganan intervensi sekolah.                             |
| OT-S2 | DI (45 tahun) | Orang Tua Subjek F                 | Orang tua kandung F, memberikan konfirmasi pola asuh, perilaku anak di rumah, serta interaksi anak dengan teman dekatnya.                  |

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data: Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) Wawancara *semi-terstruktur* menggunakan pedoman wawancara yang mencakup lima aspek perilaku relasional (Furman & Buhrmester, 2009), (2) Observasi *partisipatif* berfokus pada interaksi harian di kelas, kantin, halaman sekolah, dan ruang BK, serta (3) Studi dokumentasi berupa catatan verbatim, rekam konseling, dan catatan lapangan. Analisis data mengikuti alur kualitatif Miles & Huberman (Sugiyono, 2019) yang meliputi tiga tahapan simultan: *reduksi data* (kodifikasi dan kategorisasi data), penyajian data (*matriks* perbandingan dan narasi deskriptif), serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

Keabsahan Data: Pengujian keabsahan data mengacu pada kriteria Moleong (2012) dan Rahayu & Rindrayani (2024), yaitu: (1) *Credibility* (derajat kepercayaan) melalui triangulasi sumber data dan perpanjangan keikutsertaan pengamatan; (2) *Transferability* (keteralihan) melalui penyusunan deskripsi rinci dan tebal (*thick description*); (3) *Dependability* (kebergantungan) melalui *audit trail* proses penelitian; serta (4) *Confirmability* (kepastian) melalui verifikasi data objektif berdasarkan bukti transkrip verbatim dan dokumentasi lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Profil Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua orang subjek utama yang merupakan siswa perempuan di SMP "X" Padang. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yaitu siswa perempuan yang menunjukkan kecenderungan ketertarikan dan keterikatan emosional sejenis di lingkungan sekolah. Guna menjaga prinsip kerahasiaan identitas (*anonymity*) dalam etika penelitian kualitatif, kedua subjek disamarkan dengan kode Subjek 1 (D) dan Subjek 2 (F). Gambaran profil masing-masing subjek diuraikan sebagai berikut:

Subjek 1 (D), merupakan remaja perempuan berusia 15 tahun yang saat ini menempuh pendidikan di kelas IX SMP “X” Padang. Subjek D memiliki latar belakang pengasuhan yang cukup kompleks. Sejak berusia tiga bulan, D diserahkan dan dibesarkan oleh ibu angkatnya (yang masih memiliki hubungan kekerabatan dari pihak ibu kandung), akibat keterbatasan ekonomi ibu kandungnya yang bekerja serabutan. Sementara itu, sosok ayah kandungnya tidak pernah diketahui kehadirannya. Kondisi pengasuhan tersebut memicu munculnya perasaan kurang diperhatikan serta menyisakan kekosongan figur emosional primer dalam diri D. Implikasinya, D tumbuh dengan kebutuhan afektif yang sangat tinggi (*need for affection*), sehingga secara *intens* mencari figur di lingkungan sekolah yang dapat dijadikan tempat bergantung dan memberikan rasa aman (*sense of security*).

Subjek 2 (F) merupakan remaja perempuan berusia 15 tahun yang juga duduk di kelas IX SMP “X” Padang. Subjek F merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara yang tumbuh dalam struktur keluarga utuh, di mana ayahnya bekerja sebagai pengemudi ojek dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Di dalam lingkungan keluarganya, kakak pertama F menampilkan karakteristik perawakan serta gaya penampilan yang maskulin (*tomboy*). Meskipun Subjek F memiliki dinamika hubungan dan komunikasi yang relatif harmonis dengan kedua orang tuanya, kebutuhan akan konformitas kelompok sebaya (*peer conformity*) dan kecenderungan tertarik pada figur teman perempuan sekelas yang dianggap “satu frekuensi” menjadi dinamika dominan yang mewarnai kehidupan relasionalnya di sekolah.

### **Gambaran Perilaku Relasional Berdasarkan Lima Aspek**

Berdasarkan analisis kualitatif lintas subjek dan triangulasi informan tambahan, ditemukan gambaran komprehensif perilaku relasional subjek yang teridentifikasi dalam lima aspek utama: Kedekatan Emosional (*Intimacy*)

Kedekatan emosional pada Subjek D dan F termanifestasi dalam keterikatan emosional yang mendalam dan kebutuhan mendasar akan figur pemaham. Bagi D, keterikatan dengan teman dekatnya (T dan K) memegang peranan krusial sebagai pengganti kekosongan emosional keluarga. D menguraikan:

*“Karna ia tau masalah keluarga, ia bisa dijadikan rumah untuk tempat pulang dek buk. Ia cukup menyimpan rahasia apa yang dek sampaikan buk. Aku merasa bahagia karna berteman dengan dia membuat hatiku merasa cukup diterima.”* (Verbatim S1).

Sementara pada Subjek F, kedekatan emosional dibangun di atas persepsi kesamaan kognitif dan afektif (“satu frekuensi”). F menyatakan bahwa kedekatan dengan L memberi kenyamanan tinggi, di mana F dapat membagikan cerita sensitif tentang dinamika keluarganya yang tidak pernah diungkapkan kepada teman sekelas lainnya. Teman dekat F (L) mengonfirmasi bahwa F sangat protektif dan paling terbuka mengenai urusan pribadi hanya kepadanya.

### **Dukungan Sosial (*Support*)**

Dukungan sosial yang ditampilkan oleh kedua subjek bersifat simetris atau timbal balik (*reciprocal support*). Pada Subjek D, dukungan terwujud baik secara emosional (menjadi pendengar setia saat penderitaan psikologis muncul) maupun instrumental (bantuan transportasi penjemputan sekolah). Sebaliknya, D memberikan empati dan nasihat ketika temannya menghadapi kendala harian. Pada Subjek F, dukungan sosial mengambil bentuk validasi emosional dan pembelaan di tengah interaksi kelompok. Kehadiran dukungan sosial ini secara signifikan meningkatkan perasaan berharga (*self-worth*) dan mengurangi distress psikologis pada kedua subjek.

### **Kepercayaan (*Trust*)**

Dimensi kepercayaan berkembang secara bertahap dan sangat terfilter. D maupun F hanya memberikan kepercayaan penuh kepada individu yang telah teruji tidak membeberkan rahasia pribadi (aib) kepada lingkaran sosial yang lebih luas. Informan TD-1 (L) menyatakan: “F kalau

cerita masalah keluarga sangat rahasia bu, dan saya tidak pernah bocorkan ke yang lain, makanya F percaya banget sama saya.” Kualitas *trust* ini menciptakan ikatan eksklusif yang memagari hubungan mereka dari campur tangan pihak luar.

#### Kebersamaan (*Companionship*)

Kebersamaan diwujudkan melalui intensitas kehadiran fisik dan aktivitas terstruktur di sekolah. Kedua subjek menunjukkan kecenderungan untuk selalu berada dalam jarak dekat dengan figur yang disukai seperti duduk berdampingan di kelas, pergi ke kantin bersama, mengerjakan tugas kelompok bersama, hingga mengantar pulang. Kebersamaan yang berkelanjutan ini memperkuat dependensi emosional dan secara visual memperlihatkan kedekatan yang istimewa di mata siswa lain serta para guru.

#### Dinamika Konflik (*Conflict*)

Konflik yang dialami kedua subjek dipicu oleh dua sumber utama: (1) *Intervensi/hasutan pihak ketiga* yang berusaha memisahkan hubungan (sebagaimana dialami D), dan (2) *Kecemburuan relasional* ketika salah satu pihak menjalin interaksi akrab dengan siswa lain (sebagaimana dialami F). Respons terhadap konflik menunjukkan variasi regulasi emosi; Subjek D cenderung menggunakan strategi pasif (internalisasi/memendam perasaan dan menarik diri) sebelum akhirnya luluh melalui permohonan maaf. Adapun Subjek F lebih ekspresif, menunjukkan kekesalan secara terbuka, namun memiliki mekanisme penyelesaian yang lebih cepat melalui kompromi dan *mutual forgiveness*.

**Tabel 2. Sintesis Temuan Perilaku Relasional Subjek D dan Subjek F**

| Aspek Relasional                        | Temuan Subjek 1 (D)                                                                                                          | Temuan Subjek 2 (F)                                                                                                 | Sintesis Penelitian                                                                                                                                  |
|-----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kedekatan Emosional ( <i>Intimacy</i> ) | Merasa aman, menjadikan teman sebagai "rumah tempat pulang". Sangat terbuka mengenai masalah broken home/keluarga angkat.    | Sangat senang dan terbuka karena merasa "satu frekuensi". Keterbukaan bersifat selektif pada teman sekelas (L & N). | Kedekatan emosional dipicu oleh kebutuhan akan rasa aman (D) dan kesamaan minat/kehangatan interaksi (F). Terlihat dari keterbukaan rahasia pribadi. |
| Dukungan Sosial ( <i>Support</i> )      | Menerima bantuan instrumental (diantar-jemput sekolah) dan dukungan emosional timbal balik saat menghadapi beban psikologis. | Saling memberikan saran, nasihat pertemanan, pertimbangan emosional, dan saling mendampingi saat mengalami masalah. | Dukungan sosial berlangsung dua arah ( <i>reciprocal</i> ). Kehadiran teman dekat memberikan rasa diterima dan menurunkan kecemasan sosial.          |
| Kepercayaan ( <i>Trust</i> )            | Tingkat kepercayaan sangat tinggi pada kawan terdekat (T & K) karena terbukti mampu menjaga kerahasiaan latar                | Mempercayakan cerita pribadi keluarga dan perasaan sensitif hanya kepada L yang telah teruji                        | Kepercayaan tidak diberikan secara umum melainkan selektif. Kemampuan menjaga rahasia menjadi fondasi                                                |

|                                      | belakang keluarganya.                                                                                                        | rekam jejak kejujurannya.                                                                                                          | utama penyerahan rasa percaya.                                                                                                               |
|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kebersamaan ( <i>Companionship</i> ) | Menghabiskan waktu bersama saat jam istirahat, duduk berdampingan di kelas, dan mengantar teman pulang sekolah.              | Intensitas kebersamaan sangat tinggi; bermain, makan di kantin, belajar, hingga kegiatan di luar sekolah dilakukan bersama L.      | Kebersamaan yang intensif memfasilitasi komunikasi mendalam, namun memicu impresi eksklusivitas ikatan oleh teman sebaya lainnya.            |
| Konflik ( <i>Conflict</i> )          | Pernah mengalami kerenggangan akibat hasutan pihak ketiga. Mengatasi konflik dengan cenderung memendam emosi sebelum baikan. | Sering terjadi kecemburuan relasional jika teman dekat berinteraksi dengan siswa lain. Diselesaikan dengan saling mengalah & maaf. | Konflik didominasi isu kecemburuan dan distorsi komunikasi. Penyelesaian dilakukan melalui jeda pemendaman emosi atau rekonsiliasi langsung. |

#### Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Relasional

Berdasarkan pembahasan temuan empiris, terdapat lima faktor utama yang memengaruhi pola perilaku relasional remaja perempuan dengan ketertarikan sesama jenis di SMP “X” Padang:

Faktor Pertautan Keluarga (*Family Dynamics*): Latar belakang pengasuhan memegang peranan fondasional. Pengalaman D yang tumbuh tanpa *figur parents primer* memicu pencarian figur pengganti yang memberikan rasa aman mutlak di sekolah. Sebaliknya, pada F, pola interaksi keluarga dan perawakan anggota keluarga (kakak tomboy) turut membentuk persepsi dan kenyamanan peran relasionalnya (De Goede et al., 2009; Nisa et al., 2024).

Faktor Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Influence*): Konformitas dan kebutuhan akan penerimaan di antara sebaya merupakan pendorong kuat. Teman sebaya menjadi wahana utama eksperimentasi peran afektif dan pemenuhan kebutuhan relasional emosional (Flynn et al., 2015).

Faktor Kebutuhan Dukungan Sosial (*Social Support Needs*): Perasaan diterima dan tidak dihakimi mendorong remaja untuk memperkuat relasi sesama jenis yang memberikan ruang suportif tanpa stigma (Saewyc, 2011).

Faktor Karakteristik Individu & Regulasi Emosi: Tingkat kecerdasan emosional, harga diri, dan kemampuan mengelola kecemburuan menentukan bagaimana konflik relasional dikelola (Ruiz-Aranda et al., 2021).

Faktor Iklim Lingkungan Sekolah (*School Environment*): Penataan tempat duduk, suasana kelas, dan tingkat pengawasan Guru BK menciptakan ruang fisik dan sosial bagi terpeliharanya intensitas kebersamaan relasional tersebut (Li et al., 2020).

#### Pembahasan Teoretis

Temuan penelitian ini memperkuat teori jaringan relasional Furman & Buhrmester (2009) serta pandangan Santrock (2019) mengenai dinamika hubungan interpersonal remaja. Keterikatan emosional intens antar-siswa perempuan dalam penelitian ini memantulkan pencarian identitas psikososial (Erikson, 1950) di mana kebutuhan akan kehangatan afektif sering kali berbaur antara batas pertemanan akrab dan ketertarikan romantis sesama jenis (Stewart et al., 2019). Fenomena ini menegaskan pentingnya pemahaman holistik dari konselor sekolah agar tidak terjebak dalam penghakiman moralistic, melainkan berfokus pada pendampingan perkembangan yang sehat.

### **Implikasi Bagi Layanan Bimbingan Dan Konseling**

Temuan penelitian memberikan implikasi praktis dan operasional yang sangat nyata bagi penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah menengah pertama, khususnya dalam bidang bimbingan pribadi dan sosial (Prayitno, 2018; Sukma, 2018):

Layanan konseling individual (*Individual Counseling*): Difungsikan sebagai ruang aman (*safe space*) dan terapeutik yang bersifat konfidensial bagi peserta didik yang terindikasi mengalami kebergantungan emosional berlebihan atau kebingungan ketertarikan sesama jenis. Konselor sekolah menggunakan pendekatan nirdestruktif (*non-judgmental*) untuk membantu siswa memahami kebutuhan emosional dasarnya, memproses trauma pengasuhan masa lalu (pada kasus *broken home*), mengembangkan regulasi emosi, serta membangun keterampilan penetapan batas relasi yang sehat (*healthy boundaries*) (Prayitno & Amti, 2017).

Layanan bimbingan kelompok (*Group Guidance*): Dilaksanakan secara preventif dan developmental bagi kelompok siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Sukma, 2018). Topik-topik bimbingan dirancang secara umum tanpa melakukan pelabelan isu sensitif secara langsung, meliputi: (a) Etika dan batasan pertemanan yang sehat di sekolah, (b) Pengelolaan emosi dan kecemburuan dalam relasi sebaya, (c) Keterampilan komunikasi asertif, serta (d) Pembentukan konsep diri positif dan kemandirian psikologis.

Layanan konseling kelompok (*Group Counseling*): Menggunakan pendekatan interaktif berbasis *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) atau teknik ekspresif (Handayani, 2022) bagi siswa yang menghadapi masalah hubungan interpersonal yang serupa. Melalui konseling kelompok, siswa dilatih untuk saling memberikan umpan balik objektif, mengevaluasi distorsi kognitif mengenai relasi eksklusif, serta belajar memecahkan konflik sosial secara terbuka dan suportif.

Layanan informasi (*Information Services*): Menyediakan materi edukatif dan komprehensif mengenai tugas-tugas perkembangan remaja, kesehatan reproduksi, pemahaman peran gender sosial, serta pentingnya membangun jaringan pertemanan yang heterogen dan inklusif (Nova et al., 2016; Wulandari et al., 2012). Layanan informasi membekali siswa dengan literasi psikososial agar mampu mengambil keputusan relasional yang bertanggung jawab

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku relasional remaja perempuan dengan ketertarikan sesama jenis di SMP "X" Padang terwujud secara utuh melalui lima dimensi hubungan interpersonal. Perilaku tersebut ditandai oleh kedekatan emosional berupa keterikatan mendalam dan pencarian tempat berlindung psikologis yang dipicu oleh trauma pengasuhan maupun kesamaan frekuensi berpikir, serta diperkuat oleh dukungan sosial timbal balik berupa pertolongan emosional dan praktis harian yang meningkatkan rasa diterima dan keberhargaan diri. Dimensi kepercayaan terbangun secara selektif dan eksklusif guna menjaga privasi pribadi, sementara kebersamaan termanifestasi dalam tingginya intensitas interaksi harian di sekolah yang kian mempererat ikatan emosional. Adapun dinamika konflik umumnya dipicu oleh kecemburuan relasional dan pengaruh pihak luar, yang diselesaikan melalui kombinasi koping pasif serta upaya rekonsiliasi bersama. Secara keseluruhan, bentuk perilaku relasional ini terbentuk atas interaksi kompleks antara faktor latar belakang keluarga, dinamika

kelompok teman sebaya, tingkat pemenuhan dukungan sosial, karakteristik regulasi emosi individu, hingga kondisi atmosfer lingkungan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Naskah Akademik ABKIN.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pemuda Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- De Goede, I. H. A., Branje, S. J. T., Delsing, M. J. M. H., & Meeus, W. H. J. (2009). Linkages over time between adolescents' relationships with parents and friends. *Journal of Youth and Adolescence*, 38(10), 1304-1315.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal Humanika*, 21(1), 33-54.
- Flynn, H. K., Felmlee, D. H., & Conger, R. D. (2015). The social context of adolescent friendships: Parents, peers, and romantic partners. *Youth & Society*, 49(5), 679-705.
- Furman, W., & Buhrmester, D. (1992). Age differences in perceptions of networks of personal relationships. *Child Development*, 63(1), 103-115.
- Furman, W., & Buhrmester, D. (2009). The Network of Relationships Inventory: Behavioral Systems Version. *International Journal of Behavioral Development*, 33(5), 470-478.
- Handayani, P. G. (2022). *Pengembangan model konseling kelompok kognitif perilaku dengan teknik biblio-expressive untuk meningkatkan kecerdasan adversitas narapidana anak* (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang.
- Havighurst, R. J. (1972). *Human Development and Education* (3rd ed.). New York: David McKey Company.
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Li, J., Wang, J., Li, J. Y., Qian, S., Jia, R. X., Wang, Y. Q., Liang, J. H., & Xu, Y. (2020). How do socioeconomic status relate to social relationships among adolescents: A school-based study in East China. *BMC Pediatrics*, 20(1), 1-12.
- Meyer, I. H. (2015). Resilience in the study of minority stress and health of sexual and gender minorities. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*, 2(3), 209-213.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashrulloh, M. (2019). Pola hubungan relasional pada pasangan sejenis (Sebuah penelitian empiris dengan perspektif teori dialektika relasional). *Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(1), 45-60.
- Nisa, A., Puspitasari, D., Ain, S. Z., & Fitriani, A. (2024). Persepsi perempuan lesbian terhadap pola asuh orang tua dalam pembentukan orientasi seksual: Studi fenomenologi. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 112-128.
- Nova, L. M., Firman, F., & Sukmawati, I. (2016). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan self efficacy siswa. *Konselor*, 2(2), 1-6.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Prayitno, & Amti, E. (2017). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Prayitno. (2018). *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.
- Rahayu, R., & Rindrayani, S. (2024). Menguji keabsahan data penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 88-98.
- Ruiz-Aranda, D., Extremera, N., & Pineda-Galán, C. (2021). Interpersonal support, emotional intelligence and family function in adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), 5145.
- Russell, S. T., & Fish, J. N. (2016). Mental health in lesbian, gay, bisexual, and transgender youth. *Annual Review of Clinical Psychology*, 12, 465-487.
- Saewyc, E. M. (2011). Research on adolescent sexual orientation: Development, health disparities, stigma, and resilience. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 256-272.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development* (18th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Stewart, J. L., Vrangalova, Z., McDermott, R. C., & Russell, S. T. (2019). Developmental patterns of sexual identity, romantic attraction, and sexual behavior among adolescents over three years. *Journal of Adolescence*, 77, 90-97.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, D. (2018). Concept and application group guidance and group counseling base on Prayitno's paradigms. *Konselor*, 7(2), 49-54.
- Wulandari, V. F., Nirwana, H., & Nurfarhanah. (2012). Pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja melalui layanan informasi. *Konselor*, 1(2), 1-8.
- Zanestri, T. A., Umari, T., & Yakub, E. (2023). Pencapaian self identity berdasarkan jenis kelamin pada siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1420-1428.